

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Pemerintahan Desa

Wilayah Desa Karangwaru terletak di sebelah barat Kabupaten Sragen, \pm 17 km dari pusat kota. Desa Karangwaru termasuk wilayah Kecamatan Plupuh, terletak pada ketinggian \pm 120 dpl dengan suhu rata-rata 32 °C. Pemerintahan Desa Karangwaru berupa pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa, yang dibantu perangkat yang terdiri atas carik desa, 3 kebayanan, kaur Pemerintahan, kaur Umum, Kaur Ekbang, Modin, PTD, dan Jogo boyo. Mulai Agustus 2007 dibantu oleh 3 PNS Desa yang terdiri dari PPL, tenaga IT dan PKBM. Masyarakat Desa Karangwaru terdiri dari berbagai macam latar belakang pekerjaan; ada petani, pedagang, buruh, PNS, pengusaha, dan lain-lain. Untuk bidang pendidikan Desa Karangwaru sudah bebas tiga buta.

2. Kondisi dan Kependudukan Desa Karangwaru

a. Geografi

1) Letak Desa

Desa Karangwaru terletak di sebelah utara Ibukota Kecamatan Plupuh \pm 3 km. Posisi Desa Karangwaru berbatasan dengan :

Sebelah Barat	: Desa Ngrombo
Sebelah Timur	: Desa Karungan
Sebelah Selatan	: Desa Sambirejo
Sebelah Utara	: Desa Slogo Kecamatan Tanon

2) Luas Wilayah

Desa Karangwaru memiliki luas wilayah 299,9999 ha, yang terdiri atas :

Tanah sawah	: 222,6150	ha
Tanah tegal	: -	
Tanah pemukiman	: 73,0900	ha
Lain-lain	: 4,2949	ha

b. Kondisi Topografi

1) Tanah

Jenis tanah di Desa Karangwaru bervariasi antara lain : Grumosol kelabu, mediteran coklat dan Alluvial coklat dan hitam liat.

2) Ketinggian tempat

Ketinggian tempat Desa Karangwaru + 120 dari permukaan laut (DPL), kemiringan tanah sebagai berikut :

Bergelombang	(2-15%)	195 ha
Agak curam	(15-40%)	51 ha
Curam	(> 40%)	5 ha

3) Curah Hujan

Curah hujan yang terjadi di Desa Karangwaru antara lain :

4 bulan basah : Desember, Januari, Pebruari dan Maret

3 bulan sedang : April, Oktober Dan Nopember

5 bulan Kering : Mei, Juni, Juli, Agustus dan September

c. Kondisi Demografi

- 1) Jumlah Penduduk : 2.807 jiwa
 - Laki-laki : 1.372 jiwa
 - Perempuan : 1.435 jiwa
 - Jumlah KK : 899 KK
- 2) Jumlah Keluarga Tidak Miskin : 478 KK
- 3) Jumlah Keluarga Miskin : 421 KK
 - Jumlah Jiwa Keluarga Miskin : 1.336 jiwa
 - Jumlah KK Miskin Produktif : 295 KK atau 1.006 jiwa
 - Jumlah KK Miskin Absolut : 126 KK atau 257 jiwa
 - Jumlah KK Miskin usia sekolah : 165 jiwa
 - Jumlah Balita : 243 jiwa
 - Jumlah Balita Gizi Buruk : - jiwa
- 4) Jumlah Keluarga Sejahtera
 - Keluarga pra sejahtera : 421 KK
 - Keluarga Sejahtera 1 : 204 KK
 - Keluarga Sejahtera 2 : 134 KK
 - Keluarga Sejahtera 3 : 116 KK

Keluarga Sejahtera 3 plus : 24 KK

5) Klasifikasi Penduduk Berdasar Mata Pencaharian

Petani : 1.357 orang

Buruh Tani : 545 orang

Buruh/swasta : 49 orang

Pegawai Negeri Sipil : 110 orang

Guru swasta : 9 orang

Pengrajin : 53 orang

Pedagang : 89 orang

Peternak : 101 orang

Montir : 6 orang

Sopir : 4 orang

Tukang kayu : 18 orang

Tukang batu : 12 orang

6) Klasifikasi Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan

Belum sekolah : 213 orang

Usia 7-45 th. tdk. Pernah sekolah : 7 orang

Pernah sekolah SD tp. tdk. Tamat : 146 orang

Tamat SD / sederajat : 946 orang

SLTP / sederajat : 497 orang

SLTA / sederajat : 612 orang

D-1 : 6 orang

D-2	:	14 orang
D-3	:	46 orang
S-1	:	132 Orang
S-2	:	6 orang

7) Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4.1

Klasifikasi Penduduk Desa Karangwaru Berdasarkan Usia

1.	< 1 tahun	45 orang	31.	30 tahun	40 orang
2.	1 tahun	- orang	32.	31 tahun	40 orang
3.	2 tahun	40 orang	33.	32 tahun	41 orang
4.	3 tahun	40 orang	34.	33 tahun	40 orang
5.	4 tahun	46 orang	35.	34 tahun	38 orang
6.	5 tahun	42 orang	36.	35 tahun	40 orang
7.	6 tahun	40 orang	37.	36 tahun	43 orang
8.	7 tahun	39 orang	38.	37 tahun	39 orang
9.	8 tahun	39 orang	39.	38 tahun	39 orang
10.	9 tahun	43 orang	40.	39 tahun	38 orang
11.	10 tahun	40 orang	41.	40 tahun	40 orang
12.	11 tahun	40 orang	42.	41 tahun	39 orang
13.	12 tahun	37 orang	43.	42 tahun	39 orang
14.	13 tahun	38 orang	44.	43 tahun	37 orang
15.	14 tahun	40 orang	45.	44 tahun	41 orang
16.	15 tahun	43 orang	46.	45 tahun	40 orang
17.	16 tahun	40 orang	47.	46 tahun	40 orang
18.	17 tahun	39 orang	48.	47 tahun	36 orang
19.	18 tahun	42 orang	49.	48 tahun	37 orang
20.	19 tahun	40 orang	50.	49 tahun	38 orang

Nama ketua RT : Suliman

Jumlah KK : 56

(5) Rukun Tetangga (RT) 05

Nama ketua RT : Darrohman M.Pd

Jumlah KK : 61

b) Kebayan II

(1) Rukun Tetangga (RT) 06

Nama ketua RT : Marno diharjo

Jumlah KK : 26

(2) Rukun Tetangga (RT) 07

Nama ketua RT : Tugimanto

Jumlah KK : 31

(3) Rukun Tetangga (RT) 08

Nama ketua RT : Samto Wiyono

Jumlah KK : 40

(4) Rukun Tetangga (RT) 09

Nama ketua RT : Yuwono

Jumlah KK : 49

(5) Rukun Tetangga (RT) 10

Nama ketua RT : Surawan

Jumlah KK : 49

(6) Rukun Tetangga (RT) 11

Nama ketua RT : Ary Wibowo

Jumlah KK : 60

c) Kebayan III

(1) Rukun Tetangga (RT) 12

Nama ketua RT : Kromo ngadimin

Jumlah KK : 66

(2) Rukun Tetangga (RT) 13

Nama ketua RT : Untung

Jumlah KK : 69

(3) Rukun Tetangga (RT) 14

Nama ketua RT : Sugiyarno

Jumlah KK : 68

(4) Rukun Tetangga (RT) 15

Nama ketua RT : Wagiyanto

Jumlah KK : 31

3. Pusat Pemerintahan Desa Karangwaru

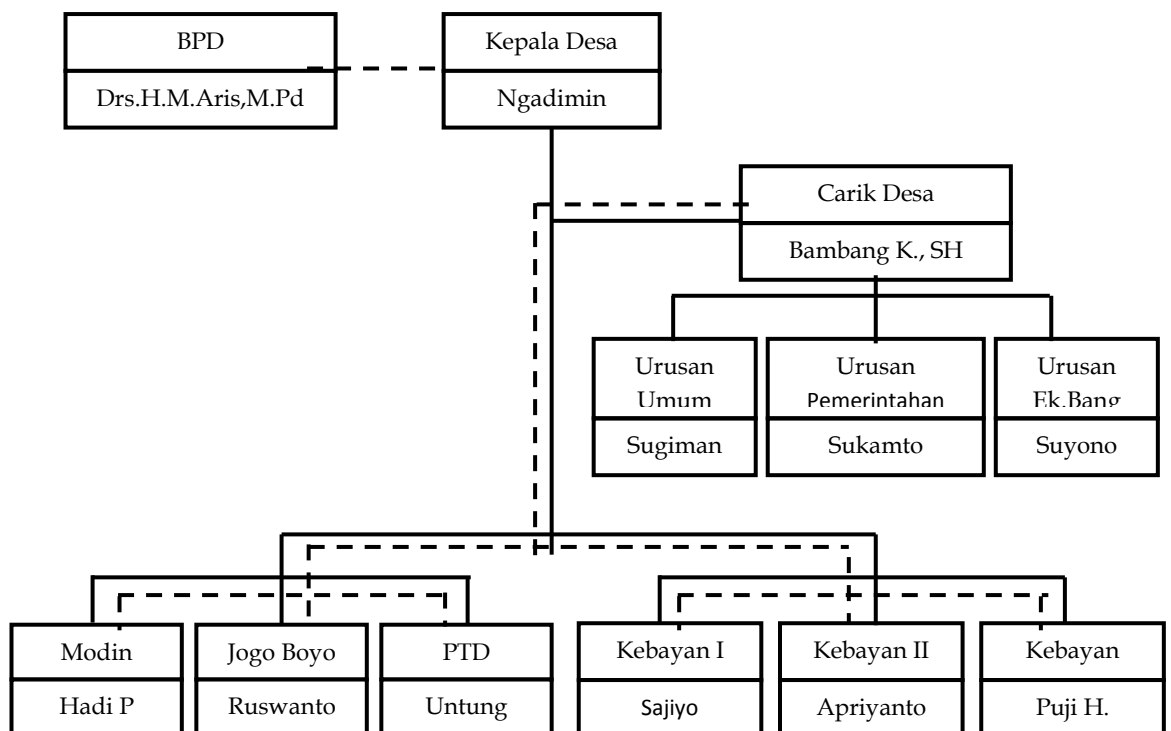
Pusat pemerintahan Desa Karangwaru terletak di Dukuh Karangwaru RT 07. Letak strategis karena berada hampir di tengah-tengah desa. Balai desa dibangun di atas tanah seluas 0,8100 ha. Aktivitas kantor Balai Desa Karangwaru untuk pelayanan terhadap masyarakat dimulai jam 08.00 – 15.00 WIB. Namun demikian untuk pelayanan masyarakat dapat dilakukan setiap saat apabila warga memerlukan.

Pemerintahan Desa Karangwaru terdiri atas Kepala Desa, Carik Desa, Kebayan 3, Kaur Pemerintahan, Kaur Umum, Kaur Ekbang , Modin, Pamong Tani Desa dan Jogoboyo. Dengan Program Pemerintah Sragen yang dicanangkan oleh Bapak Bupati Agus Patturahman,SH,M.Hum untuk desa ditempatkan 3 Pegawai Negeri Sipil yang terdiri atas PPL, tenaga IT dan PKBM, disamping bidan desa. Ketiga PNS tersebut membantu Desa untuk mewujudkan Sragen Smart Regency, pemerintahan yang cerdas dan tanggap dengan kebutuhan masyarakat.

4. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Gambar 4.1

Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangwaru



B. Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan beserta pembahasannya, yang secara garis besar akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

1. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari angket kuesioner yang telah diisi oleh responden penelitian, yaitu warga desa Karangwaru yang beragama Islam dan berpredikat orangtua dengan anak usia dibawah 18 tahun. Data tingkat pendidikan orangtua diperoleh dari sebuah butir pernyataan yang jawabannya di kategorikan dalam kategori SD/ MI (1), SMP/ MTs (2), SMA/ MA/ SMK (3), dan Perguruan Tinggi (4). Sedangkan data tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim diperoleh dari 16 butir pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif (Favorable) dan negatif (Unfavorable), dengan lima alternatif jawaban yang dikategorikan dalam kategori Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1) untuk pernyataan positif, dan kategori Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Ragu-Ragu (3), Tidak Sesuai (4), Sangat Tidak Sesuai (5) untuk pernyataan negatif.

Responden dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30-50 responden. Setelah peneliti terjun ke lokasi penelitian dan menyebarkan angket kuesioner, berhasil terkumpul data dari responden sebanyak 36. Setelah mengumpulkan angket yang telah diisi oleh responden,

selanjutnya peneliti men-skor jawaban-jawaban pernyataan angket tersebut kedalam angka-angka. Setelah diperoleh skor dari angket kuesioner tersebut, selanjutnya akan di lakukan analisis guna menguji hipotesis penelitian. Pada akhirnya, akan memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang dirumuskan serta kesimpulan penelitian. Dari hasil angket kuesioner yang telah di skor oleh peneliti, berikut ini data skor total yang diperoleh untuk masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y):

Tabel 4.2

Data Hasil Penelitian

Responden	Tingkat pendidikan orangtua (X)	Tingkat kekerasan pada anak (Y)
1	4	62
2	4	61
3	3	60
4	2	59
5	3	60
6	1	53
7	1	53
8	3	61
9	1	52
10	3	78
11	2	77
12	3	63
13	3	60
14	3	46
15	3	57
16	3	45
17	1	46
18	3	59
19	3	66
20	4	63

21	4	53
22	4	79
23	2	46
24	4	59
25	3	58
26	3	59
27	4	65
28	3	59
29	4	56
30	3	60
31	1	56
32	3	62
33	3	64
34	3	62
35	1	51
36	2	51

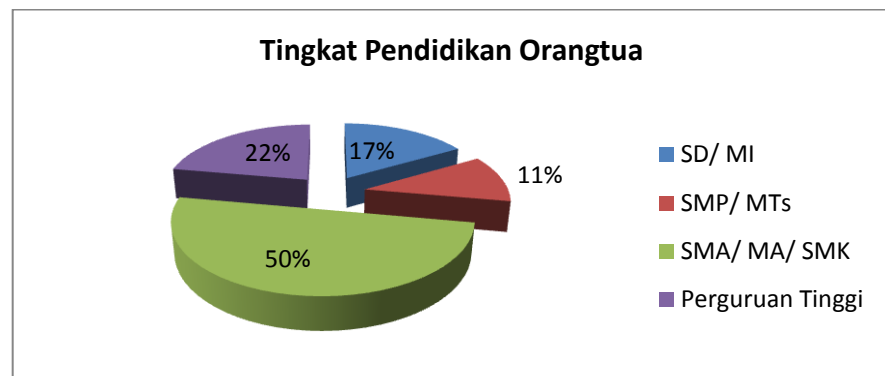
2. Analisis Hasil Penelitian

a. Tingkat Pendidikan Orangtua

Penilaian ini menggunakan sebuah butir soal pernyataan tentang tingkat pendidikan orangtua yang jawabannya di kategorikan dalam kategori SD/ MI (1), SMP/ MTs (2), SMA/ MA/ SMK (3), dan Perguruan Tinggi (4). Uraian tentang hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan orangtua berdasarkan jawaban responden akan diuraikan sebagaimana dalam diagram berikut:

Gambar 4.2

Diagram Tingkat Pendidikan Orangtua



Dari diagram di atas, diketahui bahwa dari total 36 responden yang mengisi angket, sebanyak 6 responden (17 %) menempuh pendidikan sampai jenjang SD/ MI, 4 responden (11 %) menempuh pendidikan sampai jenjang SMP/ MTs, 18 responden (50 %) menempuh pendidikan sampai jenjang SMA/ MA/ SMK, serta 8 responden (22 %) menempuh pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Dari total 36 sampel yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua di desa Karangwaru termasuk dalam kategori tinggi, karena lebih dari 70 % responden telah menempuh jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi.

b. Tingkat Kekerasan pada Anak dalam Keluarga Muslim

Penilaian ini menggunakan 16 butir pernyataan tentang tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim dengan indikator sebanyak 12 indikator. Butir-butir pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan positif (Favorable) dan negatif (Unfavorable), dengan lima alternatif jawaban yang dikategorikan dalam kategori Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai

(1) untuk pernyataan positif, dan kategori Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Ragu-Ragu (3), Tidak Sesuai (4), Sangat Tidak Sesuai (5) untuk pernyataan negatif. Uraian tentang hasil penelitian mengenai tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim berdasarkan jawaban responden secara keseluruhan akan diuraikan sebagai berikut:

1) Orangtua Mencubit Anak

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua mencubit anak. Butir soal tersebut adalah nomor 5.

a) Mencubit anak untuk memberi pelajaran sopan santun

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang mencubit anak untuk memberi pelajaran sopan santun yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.3

Diagram Presentase Butir Nomor 5

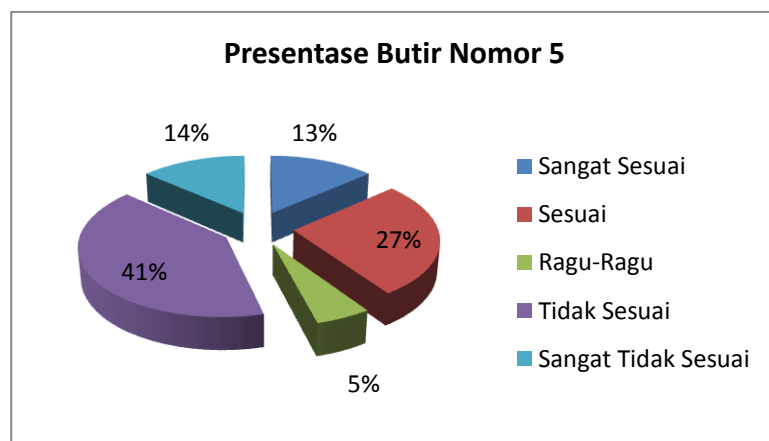


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 13 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 27 % menyatakan Sesuai, 5 % menyatakan Ragu-Ragu, 41 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 14 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua mencubit anak untuk memberi pelajaran sopan santun termasuk dalam kategori sedang.

2) Orangtua Menjewer Anak

Indikator ini ditentukan dengan 2 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua menjewer anak. Butir soal tersebut adalah nomor 1 dan 9.

a) Tidak pernah menjewer anak ketika anak bandel

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang tidak pernah menjewer anak ketika anak bandel yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.4

Diagram Presentase Butir Nomor 1

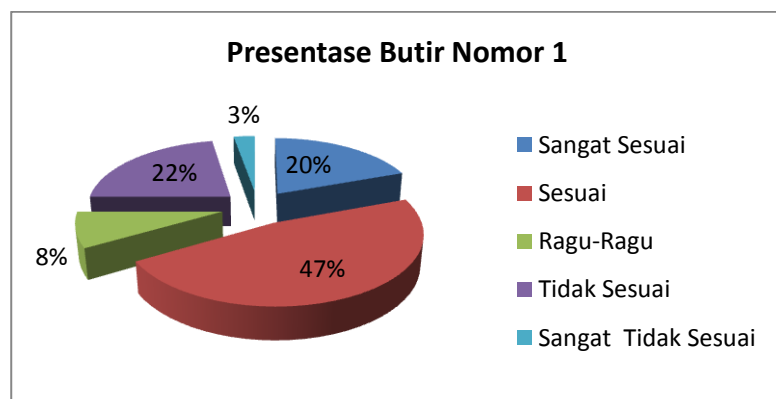


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 47 % menyatakan Sesuai, 8 % menyatakan Ragu-Ragu, 22 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 3 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua menjewer anak ketika anak bandel termasuk dalam kategori rendah.

b) Menjewer anak apabila anak membantah nasehat

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang menjewer anak apabila anak membantah nasehat yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.5

Diagram Presentase Butir Nomor 9

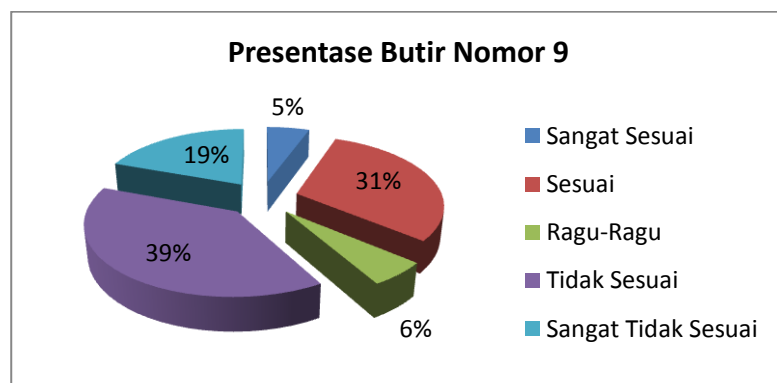


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 31 % menyatakan Sesuai, 6 % menyatakan Ragu-Ragu, 39 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 19 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua menjewer anak

apabila anak membantah nasehat termasuk dalam kategori sedang.

3) Orangtua Menampar Anak

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua menampar anak. Butir soal tersebut adalah nomor 16.

a) Menampar anak ketika anak membantah nasehat

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang menampar anak ketika anak membantah nasehat yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.6

Diagram Presentase Butir Nomor 16

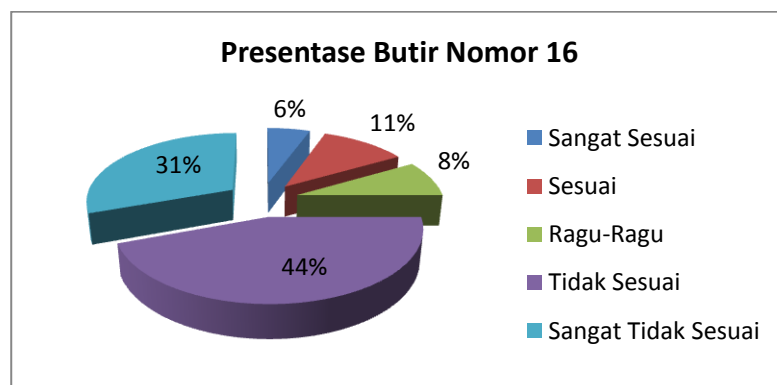


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 6 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 11 % menyatakan Sesuai, 8 % menyatakan Ragu-Ragu, 44 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 31 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua menampar anak

ketika anak membantah nasehat termasuk dalam kategori rendah.

4) Orangtua Menyentil Anak

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua menyentil anak. Butir soal tersebut adalah nomor 2.

a) Menyentil anak supaya dihormati

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang menyentil anak supaya dihormati yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.7

Diagram Presentase Butir Nomor 2

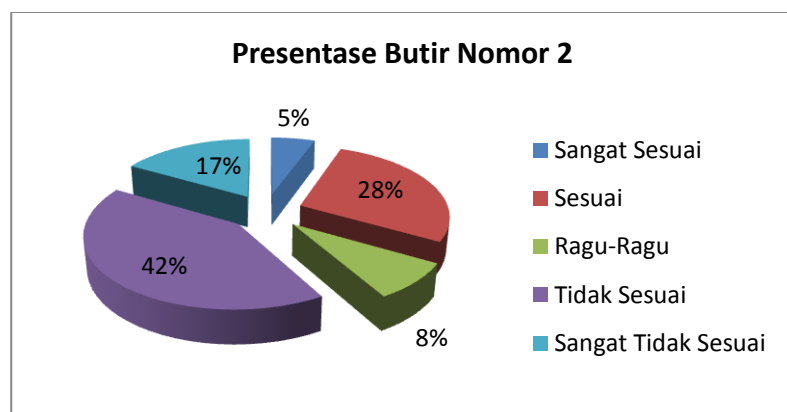


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 5 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 28 % menyatakan Sesuai, 8 % menyatakan Ragu-Ragu, 42 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 17 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai.

Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua menyentil anak supaya dihormati termasuk dalam kategori sedang.

5) Orangtua Bertengkar di Hadapan Anak

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua bertengkar di hadapan anak. Butir soal tersebut adalah nomor 15.

a) Malu mengungkapkan emosi di hadapan anak

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang malu mengungkapkan emosi di hadapan anak yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.8

Diagram Presentase Butir Nomor 15

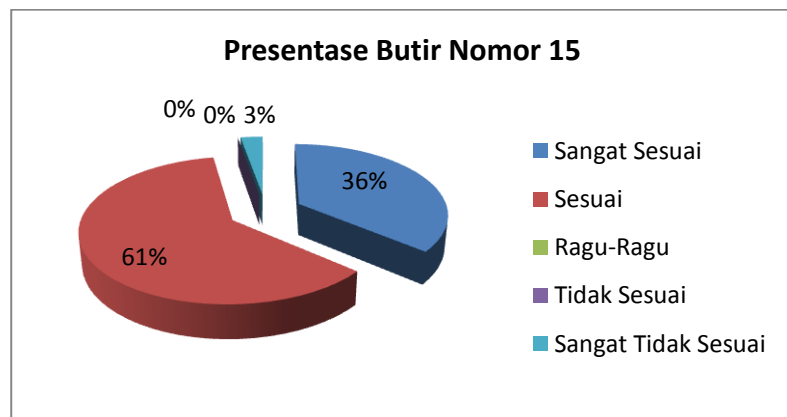


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 61 % menyatakan Sesuai, 0 % menyatakan Ragu-Ragu, 0 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 3 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat

dikatakan bahwa kejadian orangtua mengungkapkan emosi/ bertengkar di hadapan anak termasuk dalam kategori rendah.

6) Orangtua Membentak Anak

Indikator ini ditentukan dengan 2 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua membentak anak. Butir soal tersebut adalah nomor 3 dan 10.

a) Membentak anak ketika anak melakukan kecerobohan

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang membentak anak ketika anak melakukan kecerobohan yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.9

Diagram Presentase Butir Nomor 3

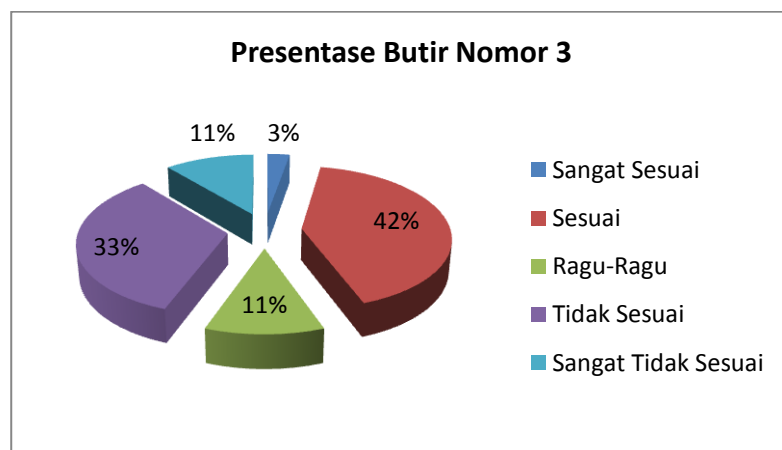


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 3 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 42 % menyatakan Sesuai, 11 % menyatakan Ragu-Ragu, 33 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 11 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai.

Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua membentak anak ketika melakukan kecerobohan termasuk dalam kategori sedang.

b) Membentak anak untuk menegur kekeliruan

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang membentak anak untuk menegur kekeliruan yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.10

Diagram Presentase Butir Nomor 10

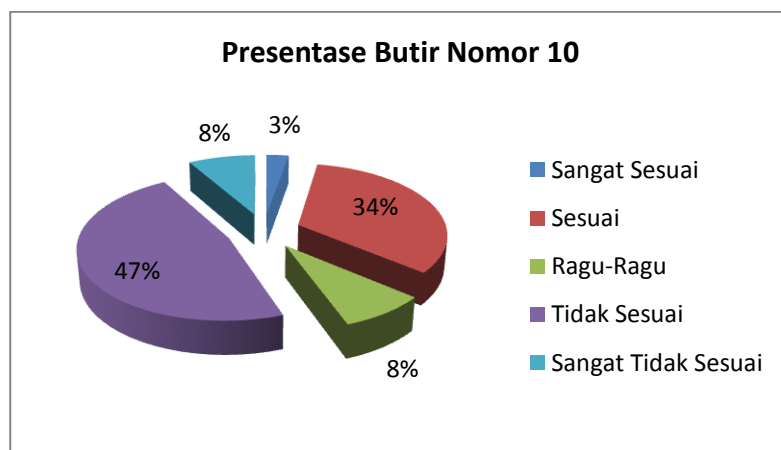


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 3 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 34 % menyatakan Sesuai, 8 % menyatakan Ragu-Ragu, 47 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 8 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua membentak anak untuk menegur kekeliruan termasuk dalam kategori sedang.

7) Orangtua Memanggil Anak dengan Panggilan yang Tidak Semestinya

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua memanggil anak dengan panggilan yang tidak semestinya. Butir soal tersebut adalah nomor 11.

a) Memanggil anak dengan sebutan yang bukan nama aslinya

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang memanggil anak dengan sebutan yang bukan nama aslinya yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.11

Diagram Presentase Butir Nomor 11

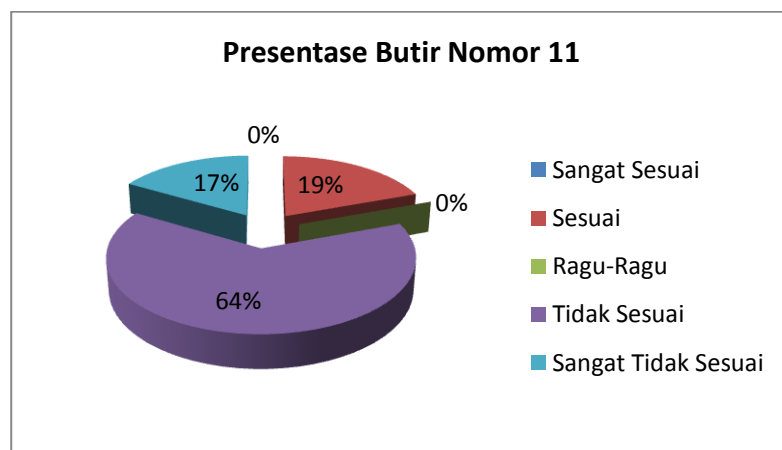


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 0 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 19 % menyatakan Sesuai, 0 % menyatakan Ragu-Ragu, 64 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 17 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai.

Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua memanggil anak dengan sebutan yang bukan nama aslinya termasuk dalam kategori rendah.

8) Orangtua Memperlihatkan Hal-hal yang Khusus Orang Dewasa Kepada Anak

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua memperlihatkan hal-hal yang khusus orang dewasa kepada anak. Butir soal tersebut adalah nomor 7.

a) Memperlihatkan hal-hal yang khusus orang dewasa kepada anak sebagai pembelajaran

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang memperlihatkan hal-hal yang khusus orang dewasa kepada anak sebagai pembelajaran yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.12

Diagram Presentase Butir Nomor 7

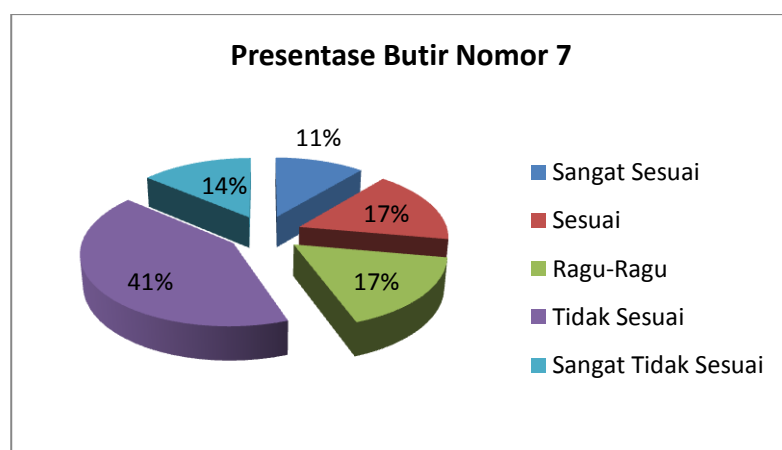


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 11 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 17 % menyatakan Sesuai, 17 % menyatakan Ragu-Ragu, 41 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 14 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua memperlihatkan hal-hal yang khusus orang dewasa kepada anak sebagai pembelajaran termasuk dalam kategori rendah.

9) Orangtua Memandikan Anak Diatas Usia Lima Tahun Sehingga Anak Tidak Pernah Merasa Malu

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua memandikan anak diatas usia lima tahun. Butir soal tersebut adalah nomor 4.

a) Tidak memandikan anak ketika usia sudah diatas lima tahun

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang tidak memandikan anak ketika usia sudah diatas lima tahun yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.13

Diagram Presentase Butir Nomor 4

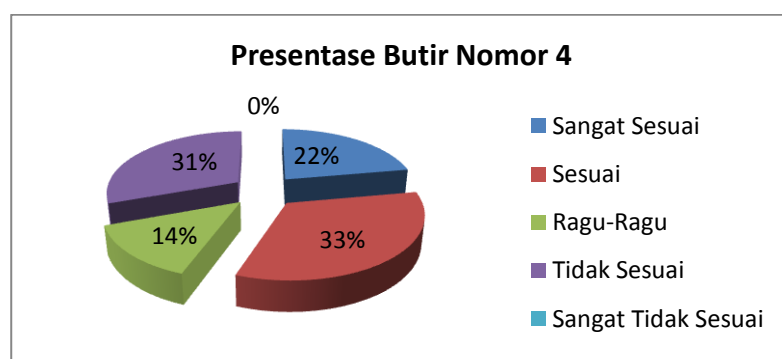


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 22 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 33 % menyatakan Sesuai, 14 % menyatakan Ragu-Ragu, 31 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 0 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua memandikan anak ketika usia sudah diatas lima tahun termasuk dalam kategori sedang.

10) Orangtua Tidak Mau Tahu Tentang Bakat dan Minat Anak

Indikator ini ditentukan dengan 1 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua tidak mau tahu tentang bakat dan minat anak. Butir soal tersebut adalah nomor 12.

- a) Merasa tidak harus mengetahui minat dan bakat anak karena yang penting pandai dan penurut

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang merasa tidak harus mengetahui bakat dan minat anak karena yang penting pandai dan penurut yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.14

Diagram Presentase Butir Nomor 12

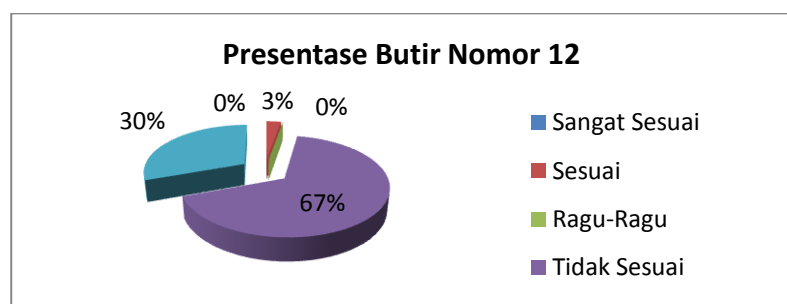


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 0 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 3 % menyatakan Sesuai, 0 % menyatakan Ragu-Ragu, 67 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 30 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua merasa tidak harus mengetahui bakat dan minat anak karena yang penting pandai dan penurut termasuk dalam kategori rendah.

11) Orangtua Tidak Mau Tahu Tentang Masalah Anak di Luar Rumah

Indikator ini ditentukan dengan 2 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua tidak mau tahu tentang masalah anak di luar rumah. Butir soal tersebut adalah nomor 6 dan 13.

- a) Selalu memperhatikan aktivitas anak di luar rumah meskipun sedang banyak pekerjaan

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang selalu memperhatikan aktivitas anak di luar rumah meskipun sedang banyak pekerjaan yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.15

Diagram Presentase Butir Nomor 6

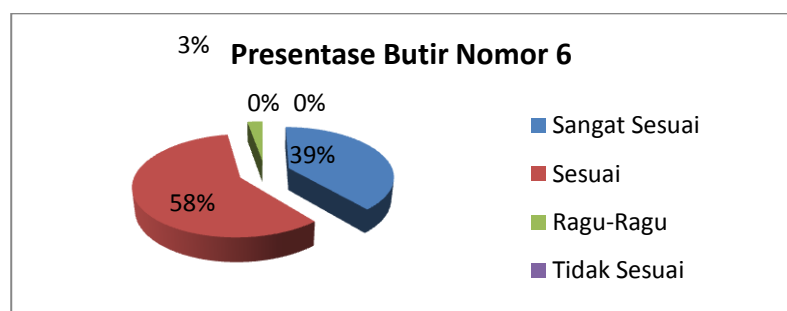


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 39 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 58 % menyatakan Sesuai, 3 % menyatakan Ragu-Ragu, serta tidak ada satupun yang menyatakan Tidak Sesuai maupun Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua tidak memperhatikan aktivitas anak di luar rumah karena sedang banyak pekerjaan termasuk dalam kategori rendah.

- b) Tidak menanyakan keadaan anak yang terlihat lesu sepulang sekolah

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang tidak menanyakan keadaan anak yang terlihat lesu sepulang sekolah yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.16

Diagram Presentase Butir Nomor 13

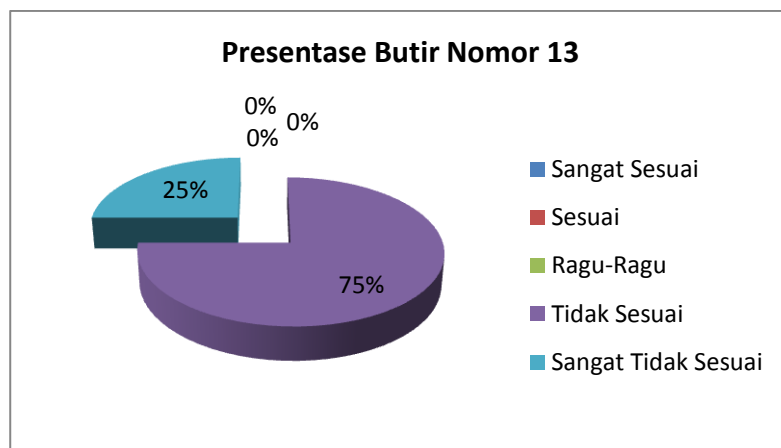


Diagram di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang menyatakan Sangat Sesuai, Sesuai, maupun

Ragu-Ragu. Sedangkan sebanyak 75 % responden menyatakan Tidak Sesuai, serta 25 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua tidak menanyakan keadaan anak yang terlihat lesu sepulang sekolah termasuk dalam kategori rendah.

12) Orangtua Mengacuhkan Anak Ketika Meminta Sesuatu

Indikator ini ditentukan dengan 2 butir soal valid yang mengarah pada kejadian orangtua mengacuhkan anak ketika meminta sesuatu. Butir soal tersebut adalah nomor 8 dan 14.

- a) Tidak memenuhi permintaan anak kecuali untuk kebutuhan sekolah

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang tidak memenuhi permintaan anak kecuali hanya untuk kebutuhan sekolah yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.17

Diagram Presentase Butir Nomor 8

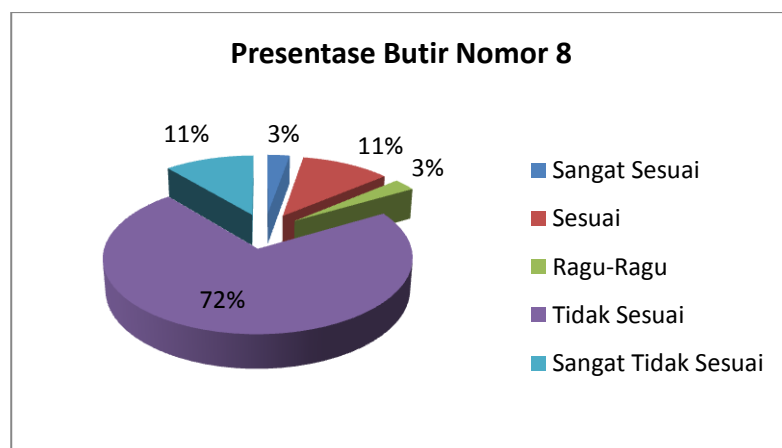


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 3 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 11 % menyatakan Sesuai, 3 % menyatakan Ragu-Ragu, 72 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 11 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua tidak memenuhi permintaan anak kecuali hanya untuk kebutuhan sekolah termasuk dalam kategori rendah.

- b) Tidak memenuhi permintaan anak karena tidak bermanfaat bagi orangtua

Berikut ini jawaban responden atas pernyataan tentang tidak memenuhi permintaan anak karena tidak bermanfaat bagi orangtua yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram:

Gambar 4.18

Diagram Presentase Butir Nomor 14

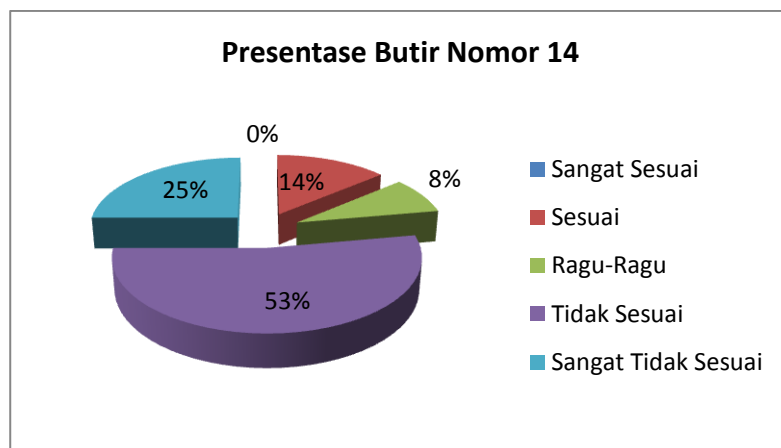


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 0 % responden menyatakan Sangat Sesuai, 14 % menyatakan

Sesuai, 8 % menyatakan Ragu-Ragu, 53 % menyatakan Tidak Sesuai, serta 25 % menyatakan Sangat Tidak Sesuai. Dapat dikatakan bahwa kejadian orangtua tidak memenuhi permintaan anak karena tidak bermanfaat bagi orangtua termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan data skor pada Tabel 4.2, diperoleh data tentang tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim yang kemudian dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Instrumen yang digunakan berbentuk skala dengan 5 alternatif pilihan jawaban dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Instrumen terdiri dari 16 butir pernyataan mengenai tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim. Berikut ini data skor total yang diperoleh:

Tabel 4.3

Data Skor Tingkat Kekerasan pada Anak

No. Responden	Jumlah Skor	No. Responden	Jumlah Skor
1	62	19	66
2	61	20	63
3	60	21	53
4	59	22	79
5	60	23	46
6	53	24	59
7	53	25	58
8	61	26	59
9	52	27	65
10	78	28	59
11	77	29	56
12	63	30	60
13	60	31	56

14	46	32	62
15	57	33	64
16	45	34	62
17	46	35	51
18	59	36	51

Berdasarkan data diatas, nilai tertinggi dari skor total tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim adalah 79, sedangkan nilai terendah adalah 45. Untuk mengetahui tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim yaitu dengan mengkategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a) Menentukan Kelas Interval

(1) Tingkat Kekerasan pada Anak dalam Keluarga Muslim

$$\text{Jumlah kelas} \rightarrow K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} \longrightarrow R &= (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1 \\ &= (79 - 45) + 1 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} \rightarrow I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{35}{3} \\ &= 11,7 \end{aligned}$$

b) Penggolongan Variabel Tingkat Kekerasan pada Anak dalam Keluarga Muslim

Tabel 4.4

Penggolongan Tingkat Kekerasan pada Anak

Interval	Kategori
67 - 79	Rendah
54 - 66	Sedang
41 - 53	Tinggi

Setelah menggolongkan variabel tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim ke dalam kategori sebagaimana Tabel 4.4, selanjutnya peneliti mengidentifikasi frekuensi skor total yang diperoleh seluruh responden yang berjumlah 36, untuk kemudian diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

- c) Mengidentifikasi Frekuensi Skor Total yang Diperoleh Seluruh Responden dan Membuat Presentase

Berdasarkan data skor total pada Tabel 4.3, diketahui frekuensi skor total yang diperoleh seluruh responden sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

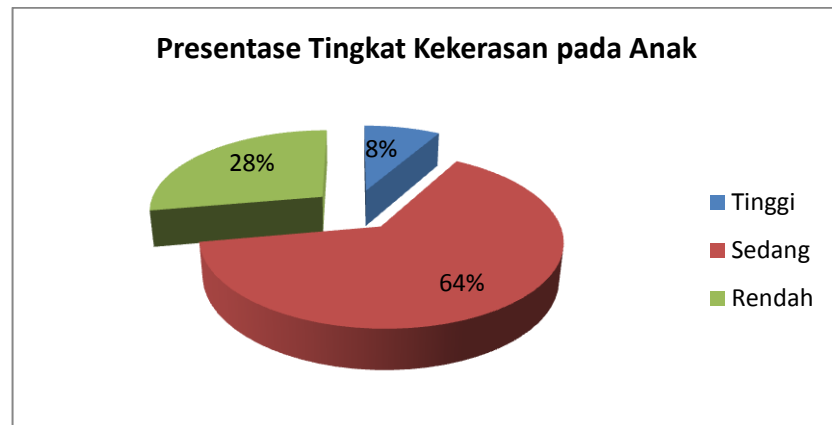
Frekuensi Skor Responden

Interval	Frekuensi	Kategori
67 - 79	3	Rendah
54 - 66	23	Sedang
41 - 53	10	Tinggi
Jumlah	36	

Dari tabel di atas, kemudian peneliti membuat presentase tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim sebagaimana disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 4.19

Diagram Presentase Tingkat Kekerasan pada Anak



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa sebanyak 8 % responden berada dalam kategori tinggi, 64 % responden berada dalam kategori sedang, dan 28 % berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan 64 % (23 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang.

Setelah diperoleh kesimpulan tersebut, kemudian dilakukan analisis yang lebih detail mengenai tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim yang di klasifikasikan sesuai dengan bentuk-bentuk kekerasan pada anak:

1) Kekerasan Fisik

Dalam angket penelitian ini, terdapat lima butir pernyataan tentang kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya, yaitu butir nomor 1, 2, 5, 9, dan 16. Berikut ini skor total dari data tentang kekerasan fisik yang dilakukan orangtua pada anaknya:

Tabel 4.6

Data Skor Kekerasan Fisik

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	16	19	20
2	15	20	20
3	20	21	14
4	20	22	25
5	20	23	14
6	14	24	17
7	14	25	17
8	19	26	17
9	17	27	19
10	24	28	17
11	24	29	10
12	17	30	17
13	18	31	18
14	7	32	16
15	22	33	24
16	10	34	22
17	11	35	14
18	17	36	14

Berdasarkan data diatas, nilai tertinggi dari skor total tingkat kekerasan fisik adalah 25, sedangkan nilai terendah adalah 7. Untuk mengetahui tingkat kekerasan fisik pada anak dalam keluarga muslim yaitu dengan mengkategorikan rendah, sedang,

dan tinggi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a) Menentukan Kelas Interval

(1) Tingkat Kekerasan Fisik

$$\text{Jumlah kelas} \rightarrow K = 3$$

$$\text{Range} \longrightarrow R = (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1$$

$$= (25 - 7) + 1$$

$$= 19$$

$$\text{Interval Kelas} \rightarrow I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{19}{3}$$

$$= 6,33$$

b) Penggolongan Tingkat Kekerasan Fisik pada Anak

Tabel 4.7

Penggolongan Tingkat Kekerasan Fisik pada Anak

Interval	Kategori
19 - 25	Rendah
12 - 18	Sedang
5 - 11	Tinggi

Setelah menggolongkan tingkat kekerasan fisik pada anak ke dalam kategori sebagaimana Tabel 4.7, selanjutnya peneliti mengidentifikasi frekuensi skor kekerasan fisik yang diperoleh seluruh responden yang berjumlah 36, untuk

kemudian diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

- c) Mengidentifikasi frekuensi Skor Kekerasan Fisik yang Diperoleh Seluruh Responden dan Membuat Presentase

Berdasarkan data skor kekerasan fisik pada Tabel 4.6, diketahui frekuensi skor yang diperoleh seluruh responden sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.8

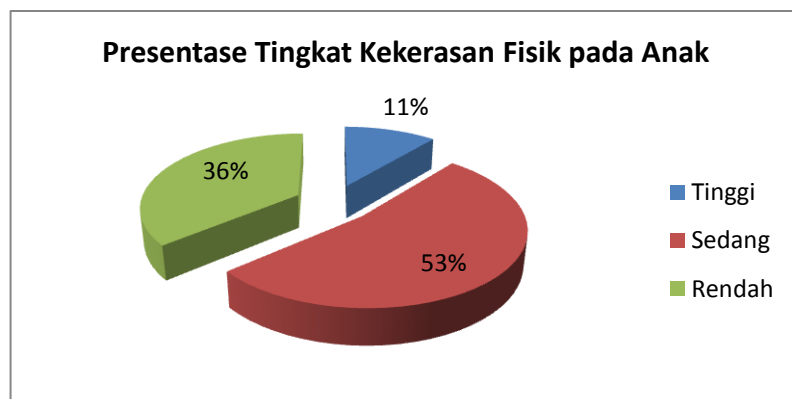
Frekuensi Skor Kekerasan Fisik

Interval	Frekuensi	Kategori
19 - 25	13	Rendah
12 - 18	19	Sedang
5 - 11	4	Tinggi
Jumlah	36	

Dari tabel di atas, kemudian peneliti membuat presentase tingkat kekerasan fisik pada anak sebagaimana disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 4.20

Diagram Presentase Tingkat Kekerasan Fisik pada Anak



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa sebanyak 11 % responden berada dalam kategori tinggi, 53 % responden berada dalam kategori sedang, dan 36 % berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kekerasan fisik pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan 53 % (19 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan fisik pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang.

Hal tersebut didukung dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Selama penelitian, peneliti pernah mendapati kejadian yang memperlihatkan orangtua melakukan kekerasan fisik pada anaknya. Kejadian tersebut yaitu orangtua mencubit anak karena anak yang terlalu aktif dan tidak mau istirahat saat bermain. Namun demikian, kejadian tersebut hanya sesekali saja dan tidak terus-menerus terulang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerasan fisik pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru kecamatan Plupuh kabupaten Sragen Jawa Tengah berada dalam kategori sedang.

2) Kekerasan Emosional

Dalam angket penelitian ini, terdapat empat butir pernyataan tentang kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya, yaitu butir nomor 3, 10, 11, dan 15. Berikut ini skor total dari data tentang kekerasan emosional yang dilakukan orangtua pada anaknya:

Tabel 4.9

Data Skor Kekerasan Emosional

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	17	19	16
2	17	20	16
3	13	21	12
4	12	22	19
5	13	23	8
6	12	24	14
7	12	25	13
8	14	26	13
9	12	27	16
10	20	28	16
11	19	29	17
12	17	30	17
13	14	31	14
14	13	32	15
15	13	33	15
16	12	34	17
17	12	35	12
18	14	36	12

Berdasarkan data diatas, nilai tertinggi dari skor total tingkat kekerasan emosional adalah 20, sedangkan nilai terendah adalah 8. Untuk mengetahui tingkat kekerasan emosional pada anak dalam

keluarga muslim yaitu dengan mengkategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a) Menentukan Kelas Interval

(1) Tingkat Kekerasan Emosional

$$\text{Jumlah kelas} \rightarrow K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} \longrightarrow R &= (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1 \\ &= (20 - 8) + 1 \\ &= 13 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} \rightarrow I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{13}{3} \\ &= 4,33 \end{aligned}$$

b) Penggolongan Tingkat Kekerasan Emosional pada Anak

Tabel 4.10

Penggolongan Tingkat Kekerasan Emosional pada Anak

Interval	Kategori
16 - 20	Rendah
11 - 15	Sedang
6 - 10	Tinggi

Setelah menggolongkan tingkat kekerasan emosional pada anak ke dalam kategori sebagaimana Tabel 4.10, selanjutnya peneliti mengidentifikasi frekuensi skor kekerasan emosional yang diperoleh seluruh responden yang berjumlah

36, untuk kemudian diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

- c) Mengidentifikasi Frekuensi Skor Kekerasan Emosional yang Diperoleh Seluruh Responden dan Membuat Presentase

Berdasarkan data skor total pada Tabel 4.9, diketahui frekuensi skor kekerasan emosional yang diperoleh seluruh responden sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.11

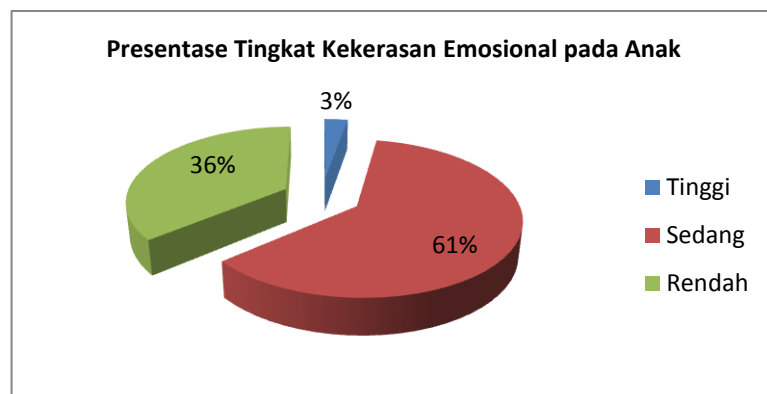
Frekuensi Skor Kekerasan Emosional

Interval	Frekuensi	Kategori
16 - 20	13	Rendah
11 - 15	22	Sedang
6 - 10	1	Tinggi
Jumlah	36	

Dari tabel di atas, kemudian peneliti membuat presentase tingkat kekerasan emosional pada anak sebagaimana disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 4.21

Diagram Presentase Tingkat Kekerasan Emosional pada Anak



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa sebanyak 3 % responden berada dalam kategori tinggi, 61 % responden berada dalam kategori sedang, dan 36 % berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kekerasan emosional pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan 61 % (22 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan emosional pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang.

Hal tersebut didukung dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Selama penelitian, peneliti beberapa kali mendapati kejadian yang memperlihatkan orangtua melakukan kekerasan emosional pada anaknya. Diantara kejadian tersebut adalah orangtua membentak anak karena anak bandel ketika disuruh mandi. Selain itu, pernah juga beberapa kali peneliti mendapati orangtua yang memanggil anaknya dengan sebutan yang bukan nama aslinya yang sifatnya untuk bercanda semata. Seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori, bahwa dua kejadian tersebut termasuk kejadian kekerasan emosional pada anak. Namun demikian,

kejadian tersebut hanya sesekali saja dan tidak terus-menerus terulang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerasan emosional pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru kecamatan Plupuh kabupaten Sragen Jawa Tengah berada dalam kategori sedang.

3) Kekerasan Seksual

Dalam angket penelitian ini, terdapat dua butir pernyataan tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya, yaitu butir nomor 4 dan 7. Berikut ini skor total dari data tentang kekerasan seksual yang dilakukan orangtua pada anaknya:

Tabel 4.12

Data Skor Kekerasan Seksual

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	8	19	9
2	8	20	7
3	5	21	7
4	5	22	10
5	6	23	7
6	7	24	7
7	7	25	7
8	6	26	8
9	9	27	6
10	9	28	7
11	9	29	9
12	7	30	7
13	8	31	6
14	5	32	6
15	4	33	5
16	3	34	6
17	3	35	7
18	7	36	7

Berdasarkan data diatas, nilai tertinggi dari skor total tingkat kekerasan fisik adalah 10, sedangkan nilai terendah adalah 3. Untuk mengetahui tingkat kekerasan seksual pada anak dalam keluarga muslim yaitu dengan mengkategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a) Menentukan Kelas Interval

(1) Tingkat Kekerasan Seksual

$$\text{Jumlah kelas} \rightarrow K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} \longrightarrow R &= (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1 \\ &= (10 - 3) + 1 \\ &= 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} \rightarrow I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{8}{3} \\ &= 2,66 \end{aligned}$$

b) Penggolongan Tingkat Kekerasan Seksual pada Anak

Tabel 4.13

Penggolongan Tingkat Kekerasan Seksual pada Anak

Interval	Kategori
8 - 10	Rendah
5 - 7	Sedang
2 - 4	Tinggi

Setelah menggolongkan tingkat kekerasan seksual pada anak ke dalam kategori sebagaimana Tabel 4.13, selanjutnya peneliti mengidentifikasi frekuensi skor kekerasan seksual yang diperoleh seluruh responden yang berjumlah 36, untuk kemudian diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

c) Mengidentifikasi Frekuensi Skor Kekerasan Seksual yang Diperoleh Seluruh Responden dan Membuat Presentase

Berdasarkan data skor total pada Tabel 4.12, diketahui frekuensi skor kekerasan seksual yang diperoleh seluruh responden sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.14

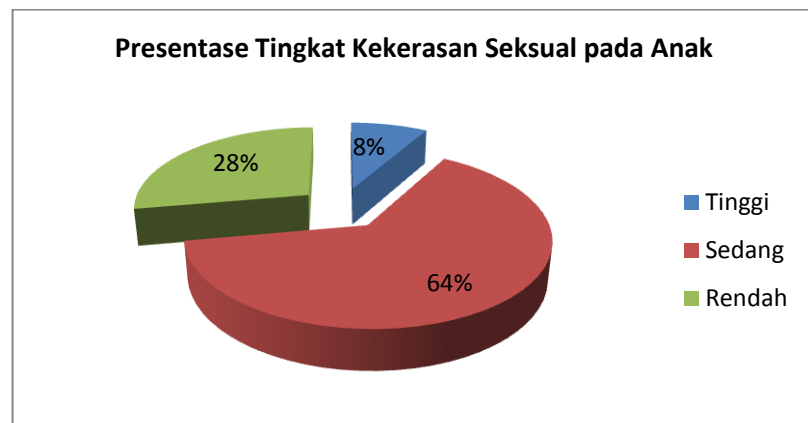
Frekuensi Skor Kekerasan Seksual

Interval	Frekuensi	Kategori
8 - 10	10	Rendah
5 - 7	23	Sedang
2 - 4	3	Tinggi
Jumlah	36	

Dari tabel di atas, kemudian peneliti membuat presentase tingkat kekerasan seksual pada anak sebagaimana disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 4.22

Diagram Presentase Tingkat Kekerasan Seksual pada Anak



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa sebanyak 8 % responden berada dalam kategori tinggi, 64 % responden berada dalam kategori sedang, dan 28 % berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kekerasan seksual pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan 64 % (23 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, Selama penelitian tidak pernah didapati kejadian yang memperlihatkan orangtua melakukan kekerasan seksual pada anaknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerasan seksual pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru

kecamatan Plupuh kabupaten Sragen Jawa Tengah berada dalam kategori sedang bahkan lebih condong ke kategori rendah.

4) Menelantarkan (*neglect*)

Dalam angket penelitian ini, terdapat lima butir pernyataan tentang penelantaran yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya, yaitu butir nomor 6, 8, 12, 13 dan 14. Berikut ini skor total dari data tentang penelantaran yang dilakukan orangtua pada anaknya:

Tabel 4.15

Data Skor Penelantaran Anak

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	21	19	21
2	21	20	20
3	22	21	20
4	22	22	25
5	21	23	17
6	20	24	21
7	20	25	21
8	22	26	21
9	14	27	24
10	25	28	19
11	25	29	20
12	22	30	19
13	20	31	18
14	21	32	25
15	18	33	20
16	20	34	17
17	20	35	18
18	21	36	18

Berdasarkan data diatas, nilai tertinggi dari skor total tingkat kekerasan fisik adalah 25, sedangkan nilai terendah adalah 14.

Untuk mengetahui tingkat penelantaran anak dalam keluarga muslim yaitu dengan mengkategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a) Menentukan Kelas Interval

(1) Tingkat Penelantaran Anak

$$\text{Jumlah kelas} \rightarrow K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} \longrightarrow R &= (\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}) + 1 \\ &= (25 - 14) + 1 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} \rightarrow I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{12}{3} \\ &= 4 \end{aligned}$$

b) Penggolongan Tingkat Penelantaran Anak

Tabel 4.16

Penggolongan Tingkat Penelantaran Anak

Interval	Kategori
21 - 25	Rendah
16 - 20	Sedang
11 -15	Tinggi

Setelah menggolongkan tingkat penelantaran anak ke dalam kategori sebagaimana Tabel 4.16, selanjutnya peneliti mengidentifikasi frekuensi skor penelantaran anak yang diperoleh seluruh responden yang berjumlah 36, untuk

kemudian diklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

- c) Mengidentifikasi Frekuensi Skor Penelantaran Anak yang Diperoleh Seluruh Responden dan Membuat Presentase

Berdasarkan data skor penelantaran anak pada Tabel 4.15, diketahui frekuensi skor total yang diperoleh seluruh responden sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.17

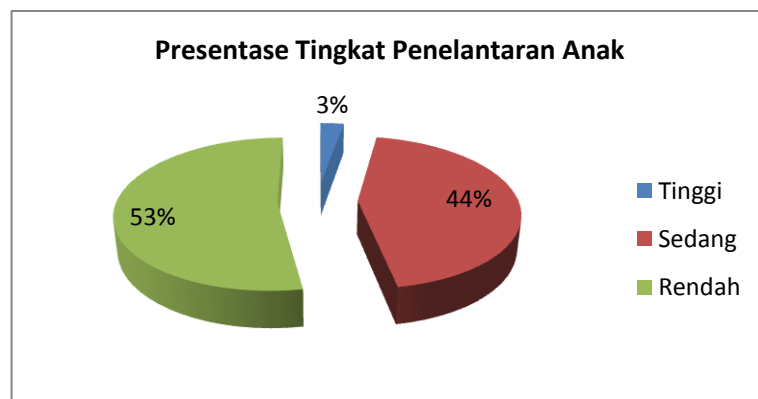
Frekuensi Skor Penelantaran Anak

Interval	Frekuensi	Kategori
21 - 25	19	Rendah
16 -20	16	Sedang
11 - 15	1	Tinggi
Jumlah	36	

Dari tabel di atas, kemudian peneliti membuat presentase tingkat penelantaran anak sebagaimana disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 4.23

Diagram Presentase Tingkat Penelantaran Anak



Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa sebanyak 3 % responden berada dalam kategori tinggi, 44 % responden berada dalam kategori sedang, dan 53 % berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat penelantaran anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru berada dalam kategori rendah. Hal ini dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan 53 % (19 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori rendah. Dengan kata lain, kejadian penelantaran anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang rendah.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, hampir seluruh responden yang diamati tidak menunjukkan suatu tindakan yang menelantarkan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat penelantaran anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru kecamatan Plupuh kabupaten Sragen Jawa Tengah berada dalam kategori rendah.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru ($\mu_1 \not\rightarrow \mu_2$)

H_a : Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru ($\mu_1 \rightarrow \mu_2$)

Untuk menguji hipotesis penelitian ini, peneliti kembali menggunakan aplikasi SPSS dalam menganalisis data. Data yang diperoleh dari angket kuesioner yang telah diisi oleh responden, didistribusikan dalam angka-angka yang kemudian akan diolah dengan aplikasi SPSS menggunakan rumus korelasi Tata Jenjang *Spearman Brown* untuk mengetahui koefisien korelasi Tata Jenjang dan signifikansi korelasinya. Berikut ini adalah proses yang dilakukan dalam rangka analisis data untuk menguji hipotesis:

a. Identifikasi Tipe Data

Sebelum melalui proses analisis korelasi, terlebih dahulu peneliti mengidentifikasi jenis data yang telah terkumpul dari 36 responden penelitian. Tipe data yang diperoleh dari sebuah butir pernyataan tentang tingkat pendidikan orangtua yang jawabannya di kategorikan dalam kategori SD/ MI (1), SMP/ MTs (2), SMA/ MA/ SMK (3), dan Perguruan Tinggi (4) merupakan tipe data ordinal. Karena, angka yang diperoleh tersebut tidak hanya menunjukkan nama/ label tapi juga menunjukkan adanya tingkatan. Yaitu, jenjang pendidikan SD/ MI memiliki tingkatan ke-1, SMP/ MTs memiliki tingkatan ke-2, SMA/ MA/ SMK memiliki tingkatan ke-3, dan Perguruan Tinggi memiliki tingkatan ke-4.

Kemudian, data tentang tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim yang diperoleh dari 16 butir pernyataan yang jawabannya di kategorikan dalam kategori Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1) untuk pernyataan positif, dan kategori Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Ragu-Ragu (3), Tidak Sesuai (4), Sangat Tidak Sesuai (5) untuk pernyataan negatif, tipe data tersebut juga merupakan tipe data ordinal. Karena, angka yang diperoleh tersebut tidak hanya menunjukkan label tapi juga menunjukkan adanya urutan dari yang paling baik sampai ke yang paling buruk, atau sebaliknya dari yang paling buruk sampai ke yang paling baik.

Jadi, telah diketahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, semuanya merupakan tipe data ordinal. Baik itu data tentang tingkat pendidikan orangtua maupun data tentang tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim. Selanjutnya, setelah mengetahui tipe dari data yang diperoleh maka peneliti akan memulai analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan statistik.

b. Uji Hipotesis

Dalam tahap uji hipotesis, peneliti telah menentukan untuk menggunakan rumus korelasi Tata Jenjang *Spearman Brown* untuk mengetahui koefisien korelasi Tata Jenjang dan signifikansi korelasinya. Peneliti memilih menggunakan rumus korelasi tersebut karena, berdasarkan identifikasi tipe data yang telah dilakukan

diketahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian, semuanya merupakan tipe data ordinal. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti memilih menggunakan rumus korelasi tersebut yang merupakan statistik non-parametrik. Statistik non-parametrik tidak mengharuskan data berdistribusi normal, juga tidak mengharuskan data bertipe interval dan rasio. Maka, dalam hal ini peneliti akan lebih mudah karena tidak harus melakukan transformasi data ke interval, juga tidak harus melakukan uji normalitas data.

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 yang diperoleh dari penelitian, berikut ini hasil analisis korelasi *Spearman Brown* yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.18

Hasil Analisis Korelasi *Spearman Brown*

			Correlations	
			tingkat pendidikan	tingkat kekerasan
Spearman's rho	tingkat pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.478**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	36	36
	tingkat kekerasan	Correlation Coefficient	.478**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,478. Karena nilai lebih mendekati

1 maka hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim adalah erat atau kuat. Karena koefisien bertanda positif, artinya terjadi hubungan yang positif antar-variabel X dan Y. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orangtua maka tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim semakin tinggi.

Untuk mengetahui hubungan signifikan atau tidak, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan kriteria penyimpulan sebagai berikut:

- a. Apabila signifikansi $\leq 0,01$ maka korelasi atau hubungan dikatakan sangat signifikan
- b. Apabila $0,01 < \text{signifikansi} \leq 0,05$ maka korelasi atau hubungan dikatakan signifikan
- c. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka korelasi atau hubungan dikatakan tidak signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai signifikansi *Spearman's rho* sebesar 0,003. Artinya, nilai signifikansi $\leq 0,01$ yang menyatakan bahwa korelasi atau hubungan yang terjadi sangat signifikan. Kemudian, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim.

Kesimpulan hasil uji hipotesis tersebut, didukung dengan rata-rata dari skor total yang diperoleh oleh seluruh responden yang berjumlah sebanyak 36 responden. Dari pembahasan sebelumnya, telah diketahui presentase tingkat pendidikan orangtua yang menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (17 %) menempuh pendidikan sampai jenjang SD/ MI, 4 responden (11 %) menempuh pendidikan sampai jenjang SMP/ MTs, 18 responden (50 %) menempuh pendidikan sampai jenjang SMA/ MA/ SMK, serta 8 responden (22 %) menempuh pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Kemudian, peneliti membuat rata-rata skor berdasarkan skor total yang diperoleh oleh sejumlah responden yang berada pada masing-masing jenjang pendidikan. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan yang terlampir diketahui skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat SD/ MI sebesar 51,83, skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat SMP/MTs sebesar 58,25, skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat SMA/ MA/ SMK sebesar 59,94, serta skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat Perguruan Tinggi sebesar 62,25. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor rata-rata berturut-turut dari yang paling tinggi ke paling rendah adalah dimulai dari tingkat

Perguruan Tinggi, SMA/ MA/ SMK, SMP/ MTs, serta terakhir yaitu yang paling rendah adalah tingkat SD/ MI. Dengan kata lain, dari skor rata-rata yang diperoleh dapat diketahui bahwa kejadian kekerasan yang lebih sering terjadi adalah pada keluarga dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hasil rata-rata tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin rendah tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka semakin tinggi tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, telah diketahui presentase mengenai variabel X. Dari hasil presentase diketahui bahwa variabel X atau tingkat pendidikan orangtua berada pada kategori tinggi. Karena, lebih dari 70 % responden telah menempuh jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Jadi, Dari total 36 sampel yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua di desa Karangwaru termasuk dalam kategori tinggi.

Kemudian, juga telah diketahui presentase variabel Y yang menyatakan bahwa tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan 64 % (23 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di

desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang. Selanjutnya, kesimpulan yang didapat tersebut diperkuat dengan analisis tingkat kekerasan yang diklasifikasikan sesuai dengan bentuk-bentuk kekerasan pada anak. Dalam hal ini, peneliti menyajikan analisis tentang tingkat kekerasan fisik pada anak, tingkat kekerasan emosional pada anak, tingkat kekerasan seksual pada anak, serta tingkat penelantaran anak.

Hasil dari analisis menyatakan bahwa tingkat kekerasan fisik pada anak berada pada kategori sedang, yang dapat diketahui dari presentase yang memperlihatkan sebanyak 53 % (19 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan fisik pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang. Lalu, tingkat kekerasan emosional pada anak juga diketahui berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan oleh presentase yang memperlihatkan sebanyak 61 % (22 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dengan kata lain, kejadian kekerasan emosional pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang sedang. Sedangkan untuk tingkat kekerasan seksual pada anak juga telah diketahui berada pada kategori sedang, yang dapat diketahui dari presentase yang memperlihatkan sebanyak 64 % (23 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori sedang. Dapat dikatakan, kejadian kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru

memiliki intensitas yang sedang. Terakhir kali, telah diketahui bahwa tingkat penelantaran anak berada pada kategori rendah, yang dapat diketahui dari presentase, yang memperlihatkan sebanyak 53 % (19 responden) dari sampel sebanyak 36 responden berada dalam kategori rendah. Dengan kata lain, kejadian penelantaran anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru memiliki intensitas yang rendah.

Pada akhirnya, Setelah dilakukan uji hipotesis, telah diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang kuat antara variabel X dengan variabel Y. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang positif, karena koefisien korelasi yang diperoleh bertanda positif. Kemudian, telah diketahui signifikansi $\leq 0,01$ yang menyatakan bahwa hubungan sangat signifikan. Dengan demikian, dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah.

Karena hasil perhitungan menyatakan bahwa hubungan mengarah ke positif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, akan semakin rendah tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, akan semakin tinggi tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim. Hal ini terbukti dari rata-rata skor yang diperoleh dari data skor hasil penelitian yang

memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat SD/ MI sebesar 51,83, skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat SMP/MTs sebesar 58,25, skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat SMA/ MA/ SMK sebesar 59,94, serta skor rata-rata yang diperoleh responden yang menempuh pendidikan tingkat Perguruan Tinggi sebesar 62,25. Dapat diketahui bahwa skor rata-rata berturut-turut dari yang paling tinggi ke paling rendah adalah dimulai dari tingkat Perguruan Tinggi, SMA/ MA/ SMK, SMP/ MTs, serta terakhir yaitu yang paling rendah adalah tingkat SD/ MI. Dengan kata lain, dari skor rata-rata yang diperoleh dapat diketahui bahwa frekuensi kejadian kekerasan lebih tinggi pada keluarga dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah.